



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 1 Nomor 2, 2020

**PERTAUTAN ANTARA AL-QUR'AN DAN PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN;
SEBUAH KRITIK ATAS WACANA PENDIDIKAN ISLAM**

Abd. Malik Al Munir

Sekolah Tinggi Agama Islam Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, abdul_malik@stainkepri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.154>

Abstrak

Fazlur Rahman adalah salah satu kalangan intelektual kontemporer yang mengambil berat terhadap perkara keummatan. Fazlur Rahman, dengan keintelektualannya berpengaruh setidaknya untuk kawasan Pakistan, Malaysia, Indonesia serta di Chicago Amerika. Fazlur Rahman bersikap kritis baik terhadap warisan Islam maupun terhadap barat. Ia mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer. Salah satu yang menjadi sorotannya adalah masalah pendidikan Islam, yang menurutnya terdapat dikotomi dan dalam rangka upaya integral yang terdikotomi ini, fazlur Rahman menawarkan al-Qur'an sebagai basis sumbernya, al-Qur'an dalam arti mengambil nilai spiritunya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui biografi Fazlur Rahman, (2) Konsep pemikiran pendidikan Fazlur Rahman, (3) Pertautan al-Qur'an dan pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman.

Kata Kunci: Fazlur Rahman, Konsep Pendidikan, nilai al-Qur'an.

Abstract

Fazlur Rahman is one of the contemporary intellectual circles who takes a heavy toll on public affairs. Fazlur Rahman, his intellectual influences, at least in Pakistan, Malaysia, Indonesia and in Chicago America. Fazlur Rahman is critical of Islamic heritage and the West. He developed a method that can provide alternative solutions to the problems of contemporary Muslims. One of the highlights is the issue of Islamic education, which according to him there is a dichotomy and in the context of this dichotomous internal effort, Fazlur Rahman offers al-Qur'an as its source base, al-Qur'an in the sense of taking its spiritual values. This study aims to (1) find out the biography of Fazlur Rahman, (2) the concept of Fazlur Rahman's educational thought, (3) the link between the Qur'an and Islamic education in Fazlur Rahman's thoughts.

Keywords: Fazlur Rahman, the Concept of Education, the values of the Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan adalah cara terbaik untuk merubah sikap dan arah pandang manusia akan sesuatu, pendidikan juga merupakan cara terbaik memanusiakan manusia (Hadi, 2019: 2) yaitu bagaimana cara sikap yang benar menjadi manusia sesuai dengan kodrat penciptaannya. Namun akhir-akhir ini pendidikan seolah hanya melahirkan manusia-manusia yang tak ubahnya adalah robot yang difungsikan oleh sebageian yang lain jauh dari nilai spritualitas. Disisi lain pula muncul manusia yang hanya memperhatikan nilai spiritualitas tanpa memperhatikan unsur kebutuhan hidupnya di dunia, akhirnya ia hanya terjebak pada keasyikan dirinya tanpa mampu menjadi problem solver bagi kehidupan yang lain.

Terjadi polemik yang belum berujung dalam pendidikan Islam khususnya bagaimana memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum sampai pada tingkatan pelaksanaan (*apply*). Pendidikan sekarang cenderung dikotomis, padahal pada tatanan konsep ideal Islam tidak pernah mengenal istilah dikotomi. Sebagaimana atsar yang disebutkan "*barangsiapa yang menginginkan dunia, hendaklah ia berilmu, barangsiapa yang menginginkan akhirat hendaklah dengan ilmu dan barangsiapa yang menghendaki keduanya (dunia dan akhirat) hendak ia berilmu*".

Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan yang non dikotomik. Sebagai contoh pada masa awal dahulu, pendidikan Islam mampu melahirkan pribadi-pribadi yang disatu sisi mempunyai pengetahuan keagamaan juga menguasai pengetahuan kealaman.

Pendidikan non dikotomik adalah pendidikan Islam yang tidak semata-mata berorientasi pada nilai-nilai pendidikan yang terkait dengan *al ulum al dunyawiyah* atau juga tidak semata-mata berorientasi pada *al ulum al kauniyah*. Dalam prakteknya di lapangan, proses integrasi itu secara terselubung juga terkait atau terselip kepentingan yang belum merelakan pentingnya membangun sistem pendidikan Islam yang terpadukan. Pendidikan Islam yang masih membedakan antara *ulumuddin* dan *ulumuddunya*, belum layak disebut sebagai pendidikan Islam yang kaffah atau *komprehensif*. Keterpisahan antara wahyu dan akal, agama dan alam, perceraian wahyu yang tertulis (*written revelation*), serta yang tidak tertulis yakni alam semesta ini (*non-written*) masih kental (Ikhtiono, 2014: vii)

Diantara kalangan intelektual kontemporer yang mengambil berat terhadap perkara keummatan adalah Fazlur Rahman, keintelektualannya berpengaruh setidaknya untuk kawasan Pakistan, Malaysia, Indonesia serta di Chicago Amerika. Fazlur Rahman bersikap kritis baik terhadap warisan Islam maupun terhadap barat. Ia mengembangkan suatu metode yang dapat memberi alternatif solusi atas problem-problem umat Islam kontemporer. Awalnya Fazlur Rahman mengembangkan metode kritik sejarah (*critical history*), kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi metode penafsiran sistematis (*the systematic interpretation method*), dan akhirnya disempurnakan menjadi metode gerakan ganda (*a double movement*), sebuah metode yang selalu dilekatkan padanya.

Cendikiawan Indonesia yang berkomentar tentang Fazlur Rahman diantara Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Nurcholish Madjid. Ahmad Syafi'i Ma'arif menulis dengan judul "*Mengenal Fazlur Rahman dan Pemikirannya tentang Islam*". Di dalam tulisannya, Ma'arif mengategorikan Fazlur Rahman sebagai salah seorang yang paling bertanggung jawab dalam masalah pembaharuan pemikiran Islam secara total dan tuntas. Dilihat dari cara berpikirnya, Fazlur Rahman memiliki cara berpikir yang analitis, sistematis, komunikatif, serius, jelas, dan berani dalam mencari pemecahan terhadap masalah-masalah Islam dan umat. Akhirnya Ma'arif sampai pada kesimpulan bahwa Rahman adalah seorang sarjana yang *Quran oriented*. (Sutrisno, 2006: 3-4)

Nurcholis Madjid menulis dengan judul *"Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika al-Quran"*. Ia menilai bahwa Rahman sangat kritis terhadap pemikiran Islam yang tidak berakar dalam sejarah dan tidak relevan bagi perkembangan masyarakat. Suatu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam kekayaan pemikiran Islam klasik atau luput dari kemampuan menelusuri benang kesinambungannya dengan masa lalu adalah tidak otentik. Madjid juga menilai bahwa Fazlur Rahman selalu berpegang pada adagium klasik, *"Setiap usaha reformasi Islam harus kembali kepada Kitab Suci (al-Quran) dan Sunnah Nabi."* Ia menyimpulkan bahwa Rahman adalah seorang yang *'koranic'* setulus-tulusnya, dalam perspektif kritik sejarah yang amat kompeten (Muhaimin, 1999: vii-x).

Dari pernyataan dua cendekiawan Indonesia diatas, dapatlah dibangun asumsi bahwa Fazlur Rahman adalah orang yang berfikir berdasarkan nilai al-Qur'an (*Qur'anic Value*), bahkan menurut Fazlur Rahman kedua sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan sunnah lebih cenderung dibaca sepanjang versi mufassir saja. Karena itu al-Qur'an dan Sunnah gagal pula ditempatkan sebagai sumber otentik pengembangan pemikiran teoritis ataupun praktis untuk panduan (*hudan*) kehidupan dunia. (Mulkan, 2000:67)

Dari sinilah ketertarikan peneliti tentang "Pertautan antara al-Qur'an dan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Fazlur Rahman; Sebuah Kritik atas Wacana Pendidikan Islam". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui biografi Fazlur Rahman, (2) Konsep pemikiran pendidikan Fazlur Rahman, (3) Pertautan al-Qur'an dan pendidikan Islam dalam pemikiran Fazlur Rahman.

Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan kepada penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan yang bersifat deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang berlaku dimasyarakat. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan teks sebagai bahan primer dalam analisisnya. (Surakhmad, 1994: 139)

Adapun sumber data penelitian ini didapatkan melalui dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber skunder, sumber primer berasal dari karya yang ditulis oleh Fazlur Rahman sendiri terutama *Islam dan Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, dan buku Fazlur Rahman yang lain yang besinggungan dengan bahasan ini. Sedangkan yang menjadi sumber skunder adalah buku-buku tentang pendidikan Islam lainnya serta jurnal yang membahas tentang pemikiran Fazlur Rahman.

Selanjutnya bahan-bahan baik yang primer dan skunder tadi dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan menganalisis data dokumen, terutama literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian. (Arikunto, 1998: 236) Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono bahwa dokumentasi disini bisa juga berupa buku, jurnal, surat kabar, majalah bahkan internet yang dipandang relevan dengan penelitian, dapat juga berupa gambar tulisan karya-karya monumental seseorang, misalnya berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi maupun yang lainnya. (Sugiyono, 2013: 369)

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan yang peneliti tampilkan pada hasil dan pembahasan adalah terkait biografi Fazlur Rahman (jejak rekam pendidikan dan intelektualnya), konsep pemikiran Fazlur Rahman terkait pendidikan Islam serta pertautan antara al-Qur'an dan pendidikan Islam dalam wacana Fazlur Rahman.

1. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman yang berikut ditulis dengan sebutan Rahman, adalah seorang intelektual muslim yang lahir pada tahun 1919 tepatnya tanggal 21 September, di daerah Hazara yang terletak di wilayah Barat Laut Pakistan. Ketika Rahman lahir, anak benua Indo-Pakistan belum terpecah menjadi dua negara merdeka yang masih menyisakan persoalan, yakni India dan Pakistan. Daya pikat rasionalitas cendekiawan satu ini, tak sekadar bisa dilacak dari pengalaman akademis atau latar belakang keilmuan semata. Jejak rekamnya bisa juga ditemukan sedari keluarga dan lingkungan tempat Rahman dibesarkan. Dia dibesarkan dalam keluarga muslim yang religius bermadzhab Hanafi, satu madzhab fiqh yang dikenal paling rasional di antara madzhab sunni lainnya.

Ayahnya adalah sosok pemuka agama yang mengajar di madrasah tradisional paling bergengsi di anak benua Indo-Pakistan yakni Deoband (Taufik, 1994: 79-80). Meski begitu, berbeda dengan kebanyakan kaum tradisional lainnya, ayah Rahman yakni Maulana Syahab Al-Din ialah seorang ulama tradisional yang melihat modernitas sebagai tantangan yang perlu disikapi dan bukan dihindari. Kepada sang ayah, Rahman belajar ilmu tradisional, selain juga mengenyam pendidikan formal, Rahman meupakan anak yang cerdas, hingga tak heran di usia 10 tahun, Qur'an telah dihapalnya di luar kepala. (Nata, 2013: 315) Kemudian pada tahun 1933 Rahman meneruskan belajarnya ke Lahore, Rahman memasuki sekolah modern hingga tahun 1940 ia menyelesaikan belajarnya dan mendapatkan gelar BA bidang bahasa Arab pada Universitas Punjab. Pada tahun 1942 ia berhasil menyelesaikan program strata dua di universitas yang sama dan menyandang gelar MA dalam sastra Arab. (Nata, 2013: 316)

Kemudian ia kembali meneruskan belajarnya ke Lahore untuk jenjang program Ph.D., tetapi setelah beberapa waktu Rahman merasa tidak puas terhadap mutu pendidikan yang ada di dalamnya, akhirnya ia memutuskan untuk tidak meneruskan. Hingga pada tahun 1946, Rahman memutuskan melanjutkan studi Doktornya ke Oxford University dan menyelesaikan disertasi tentang Psikologi Ibnu Sina di bawah pengawasan Profesor Simon Van Den Bergh dan berhasil meraih gelar doctor filsafat pada tahun 1951. (Iqbal, 2015: 591-592). Semasa belajar ini Rahman giat mempelajari bahasa-bahasa Barat, sehingga ia banyak menguasai bahasa asing, diantaranya: bahasa Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab dan Urdu. Penguasaan bahasa membantunya untuk memperdalam dan memperluas keilmuannya, terutama dalam studi-studi Islam. (Gufon, 1998: 19). Setelah menamatkan program doktoralnya, Rahman tidak langsung pulang kenegerinya, Ia mengajar beberapa saat di Durham University, Inggris kemudian menjabat sebagai *Associate Professor of Philosophy di Islamic Studies*, McGill University, Kanada. (Tamara, 1995: 408)

Barulah ada tahun 1960, Rahman pulang ke negerinya Pakistan, dan ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam setelah sebelumnya ia menjabat sebagai Staf di lembaga tersebut selama beberapa tahun (Assegaf, 2013: 215). Belakangan, ia juga diangkat sebagai anggota *Advisory Council of Islamic Ideology* Pemerintah Pakistan, tahun 1964. Lembaga Islam tersebut bertujuan untuk menafsirkan Islam dalam term-term rasional dan ilmiah dalam rangka menjawab kebutuhan-kebutuhan masyarakat modern yang progresif (Al Yafie, 2009: 6). Sedangkan Dewan Penasehat Ideologi Islam bertugas meninjau seluruh hukum baik yang sudah maupun belum ditetapkan,

dengan tujuan menyelaraskannya dengan al-Qur'an dan Sunnah. Pada 5 September 1968 Rahman pun mengajukan pengunduran dirinya dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam. Jabatan selaku anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam juga dilepaskannya pada 1969.

Setelah melepas jabatannya di Pakistan, Rahman Hijrah ke Barat, ia diterima sebagai tenaga pengajar di Universitas California, Los Angeles, Amerika. Kemudian pada tahun 1969, ia mulai menjabat sebagai Guru Besar Kajian Islam dalam berbagai aspeknya di Departement of Near Eastern Languages and Civilation, University of Chicago, ia menetap disana selama kurang lebih 18 tahun (Sutrisno, 2006: 64). Rahman menetap di Chicago, dan menuangkan serta mencurahkan ide-idenya, sampai meninggal pada 26 Juli 1988. Kepergian sarjana yang mempunyai ini merupakan sebuah kehilangan bagi dunia Intelektual Islam Kontemporer. Sebagai seorang intelek yang sangat produktif dan progrssif, Rahman telah menghasilkan banyak karya tulis dalam berbagai bidang keilmuan yang luas. Diantara karya-karya Rahman adalah sebagai berikut:

- a. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Traditional*. 1982 University of Chicago Press.
- b. *Major themes of the Qur'an*. 2009 University of Chicago Press.
- c. *Revival and reform in Islamic* (ed. Ebrahim moosa). 1999. Oneworld Publications.
- d. *Islamic methodology in history*. 1965. Central institute of Islamic research.
- e. *Health and Medicine in the Islamic traditional*. 1987. Crossroad pub Co.
- f. *Riba and intererest, Islamic studies (Karachi) 3 (1), Mar. 1964: 1-43*.
- g. *Sharian, Chapter from Islamic (Anchoor Book, 1968), pp. 117-137*.
- h. *An Authobiographical Note, the courage of Conviktion, 1985 diedit oleh Philip L. Berhan. New York: Ballatine Bookers*.
- i. *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay 1985. Approaches to Islamic in Religious Studies, di edit oleh Richard C. Martin. Temple: University of Arizona Press*.
- j. *Avicenna's Psychology*. 1952. London: Oxford University Press.
- k. *Devine, Revelation and the prophet*. 1979. Hamdard Islamicus, I No. 2.
- l. *Functional Interdependence of Law and the Theology*. 1971. *Theology and law in Islam*. Diedit oleh G.E von grunebaum. Wiesbaden: Otto Harrassowitz.
- m. *Ibn Sina, a History of Muslim Philosopy*. 1996, diedit oleh M. Syarif New Delhi: Low Price Publication.
- n. *Interpreting the Qur'an*. Mei 1986. *Inquiri*.
- o. *Iqbal and modern Muslim Thought*. 1972. *Studies in Iqbal's thought and Art*, di Edit oleh M. Saeed Syaikh. Lahore: Bazm Iqmal.

2. Konsep Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman

Menurut Fazlur Rahman, pendidikan Islam bukan sekedar perlengkapan dan peralatan fisik atau kuasi fisik pengajaran seperti buku-buku yang diajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, melainkan sebagai intelektualisme Islam karena bagi Rahman hal inilah yang dimaksud dengan esensi pendidikan tinggi Islam. Hal ini merupakan pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, dan yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam. (Fatonah, 2018: 76).

Para pengamat pemikiran Islam berpendapat, bahwa Fazlur Rahman adalah tokoh yang pemikirannya dikategorikan sebagai neomodernisme yaitu suatu pola pemikiran yang menyatukan antara pemikiran modern dan tradisional. Modernisme menurut pola ini, bukanlah sesuatu yang

harus ditolak, dengan wujud modernisme bukan pula berarti alam pemikiran tradisionalisme harus dikesampingkan. Hal ini tentunya sejalan dengan pemikiran Islam Fazlur Rahman yang senantiasa dalam mengembangkan pemikirannya melihat perkembangan pemikiran masa lalu yang hal itu bisa dilihat dari teori *double movement* yang dikembangkannya. Perihal itu tidak terlepas dari kondisi Pakistan yang mulai dipengaruhi oleh pikiran yang dipelopori Muhammad Iqbal. (Assegaf, 2010: 120).

Rahman, dengan sikap kritisnya terhadap data sejarah, secara cermat mampu memberikan penilaian yang cukup berharga terhadap perkembangan pendidikan Islam, mulai zaman klasik hingga zaman modern, baik dari segi kelebihan maupun kelemahannya. Dengan melihat kembali sejarah pendidikan Islam, Rahman menjadikannya sebagai bahan pelajaran yang berharga untuk menawarkan gagasan-gagasan baru, agar pendidikan Islam bisa mencapai tujuannya sebagaimana yang diharapkan.

Akan tetapi, suatu kenyataan yang masih terjadi pada pendidikan Islam, yakni: *pertama*, pendidikan di dunia muslim pada dasarnya lebih banyak merupakan kelanjutan dari pendidikan zaman kolonialitas. *Kedua*, pendidikan pada lembaga-lembaga keagamaan tradisional, apabila tidak disesuaikan secara tepat, akan mengalami kemunduran. *Ketiga*, pendidikan modern, dalam arti yang berkaitan dengan teknologi telah mengambil posisi prestise yang dulu dimiliki oleh pendidikan tradisional. Dampak yang terlihat dari kondisi demikian adalah terjadinya disintegrasikan, yang pada tahap lebih lanjut berimplikasi pada ketidaksanggupan pendidikan Islam dalam meningkatkan standar intelektualitas umat. (Iqbal, 2015: 606-607)

Pemikiran Fazlur Rahman baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya dibangun atas dasar pemahamannya yang mendalam tentang khazanah intelektual Islam di zaman klasik untuk ditemukan spiritnya guna memecahkan berbagai masalah kehidupan modern, Rahman ingin menarik nilainya dan mengaplikasikannya di masa sekarang. Berdasarkan kajiannya terhadap berbagai literatur klasik Fazlur Rahman memperkenalkan gagasan dan pemikirannya tentang pembaruan pendidikan.

Menurutnya bahwa pembaruan pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menerima pendidikan sekuler modern, kemudian berusaha memasukinya dengan konsep-konsep Islam. Upaya pembaruan pendidikan Islam ini menurutnya dapat ditempuh dengan cara: *Pertama*, membangkitkan ideologi umat Islam tentang pentingnya belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan. *Kedua*, berusaha mengikis dualisme (dikotomi) sistem pendidikan umat Islam. Pada satu sisi ada pendidikan tradisional (agama), dan pada sisi lain, ada pendidikan modern (sekuler). Karena itu, perlu ada upaya mengintegrasikan antara keduanya. *Ketiga*, menyadari betapa pentingnya bahasa dalam pendidikan dan sebagai alat untuk mengeluarkan pendapat-pendapat yang orisinal. Bahkan, ia katakan, bahwa umat Islam adalah masyarakat tanpa bahasa. *Keempat*, pembaruan di bidang metode pendidikan Islam, yaitu beralih dari metode mengulang-ulang dan menghafal pelajaran ke metode memahami dan menganalisis. (Nata, 2013: 319-320)

3. Pertautan Al-Qur'an Dan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Fazlur Rahman

Dalam Pandangan Rahman, pendidikan Islam mencakup dua pembagian besar. *Pertama*, pendidikan Islam dalam pengertian praktis, yaitu pendidikan yang dilaksanakan di negara-negara Islam atau negara dengan mayoritas berpenduduk Muslim, seperti yang dilaksanakan di Pakistan, Mesir, Sudan, Saudi Iran, Turki, Maroko, Indonesia dan lain sebagainya. Mulai dari pendidikan dasar

sampai perguruan tinggi. *Kedua*, pendidikan Islam yang disebut dengan Intelektualisme Islam, yaitu proses untuk menghasilkan manusia (Ilmuwan) Integratif, yang terkumpul padanya sifat-sifat: berfikir kritis, kreatif, inovatif, dinamis, progresif, adil, jujur, dan beberapa sifat-sifat positif lainnya, sehingga mampu memberikan alternatif (solusi) atas problem-problem yang mendera umat manusia. Yang uniknya dalam memberikan solusi atas problematika pendidikan Islam, Rahman selalu menyertakan nilai al-Qur'an (Qur'anic value) mengambil spiritnya.

Dasar pemikiran tentang pendidikan Islam misalnya Rahman mengelaborasi serta mengembangkan tiga kunci etika al-Qur'an yaitu iman, Islam dan taqwa, ketiga kata itu mengandung pengertian percaya, penyerahan diri, dengan menaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Dalam pendidikan Islam pangkalnya adalah memiliki etika Al-Qur'an, dengan di dasari etika Al-Qur'an peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mengatur segala yang ada di alam ini sebagai kemaslahatan kehidupan seluruh umat manusia.

Secara simpel tujuan pendidikan dalam pandangan Rahman adalah untuk mengembangkan manusia sedemikian rupa sehingga semua pengetahuan yang diperolehnya akan menjadi organ pada keseluruhan pribadi yang kreatif, yang memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber-sumber alam untuk kebaikan umat manusia dan untuk menciptakan keadilan kemajuan, dan keteraturan dunia. Al-Qur'an memberi kritik yang keras terhadap pencarian pengetahuan yang merusak nilai-nilai moral. Karena pada hakikat penciptaannya manusia itu sebagai khalifah (pengganti Sang Maha Pencipta) dalam menegakkan hukum-Nya, dengan menebar kebaikan dan kasih sayang bukan sebalik perusak dan penumpah darah.

Untuk perihal metode, Rahman menawarkan beberapa metode, diantara metode itu adalah:

a. *Metode Kritik Sejarah (The Critical History Method)*

Metode kritik sejarah yang telah lama diaplikasikan dalam menuliskan pikiran-pikirannya yang tajam dan kritis, kemudian dikembangkan menjadi metode yang lebih sistematis, yang disebut dengan *the systematic interpretation method* (Bashori, 2016: 5). Metode kritik sejarah yang dimaksud disini adalah pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah, bukan peristiwa sejarah itu sendiri. Apabila data sejarah sebatas kronologis, model semacam ini dinamakan pendekatan kesejarahan. Pada praktiknya, metode kritik sejarah tidak menekankan pada kronologi berjalannya pendidikan di dunia Islam. Akan tetapi, menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam data-data sejarah pendidikan Islam di dunia. Secara spesifik metode ini, diterapkan dengan cara mendeskripsikan nilai-nilai sejarah pendidikan umat Islam terutama yang terjadi di Turki, Mesir, Iran, Pakistan dan Indonesia, kemudian sesekali Rahman melakukan perbandingan diantara pendidikan di Negara-negara tersebut. Oleh karena itu, metode kritik sejarah ini Fazlur Rahman mengambil titik tekan lebih pada nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah pendidikan Islam.

b. *Metode Penafsiran Sistematis (The Systematic Interpretation Method)*

Fazlur Rahman mengemukakan metode penafsiran sistematis ini, terdiri atas tiga langkah utama, yaitu: *Pertama*, pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Qur'an dalam bentangan perjalanan dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, membedakan antara ketepatan legal dan sasaran serta tujuan al-Qur'an. *Ketiga*, memahami dan menetapkan al-Qur'an dengan memperlihatkan secara penuh latar belakang sosiologinya. Karakteristik itulah yang

mengintepretasikan isi kandungan al-Qur'an. Pada metode ini lebih condong mengenai penafsiran Fazlur Rahman dalam memaknai al-Qur'an.

c. *Metode Suatu Gerakan Ganda (A Double Movement)*

Fazlur Rahman bersikap amat kritis terhadap pemikiran Islam yang tidak berakar dari sejarah dan tidak relevan bagi perkembangan masyarakat. Sikap ini lahir disebabkan oleh minat dan kecenderungan intelektualnya sendiri, ia memandang bahwa suatu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berdasarkan pada kejayaan pemikiran Islam klasik atau luput dari kemampuan menelusuri benang kesinambungan dengan masa lalu adalah tidak autentik. (Saefuddin, 2003: 146-149).

Selain itu, Rahman juga menyarankan, *Pertama* gerakan dari penanganan-penanganan kasus konkrit oleh al-Qur'an dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang relevan pada waktu itu kepada prinsip-prinsip umum tempat keseluruhan ajaran al-Qur'an berpusat. *Kedua*, dari peringkat umum itu, harus dilakukan gerakan kembali kepada legislasi yang spesifik dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial yang ada sekarang (Fazlur Rahman, 2005: 9).

Untuk itu, perpaduan konteks kekinian tidak bisa lepas dari konteks masa lalu yang menjadi dasar pemahan yang relevan bagi kita semua. Metode gerakan ganda, dimana gerakan dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang. Metode ini bisa dilakukan dengan al-Qur'an atau memaknai al-Qur'an dalam konteksnya dan memproyeksikannya kepada situasi sekarang. Semangat Rahman yang ingin mengembalikan kepada nilai al-Qur'an yang diterapkan pada masa kejayaan Islam, bukan sekedar filsafat helenis, itulah bukti bahwa keterpautan al-Qur'an yang dilakukan Rahman. Rahman dalam bukunya *Islam and Modernity* menegaskan bahwa yang terjadi sekarang adalah hanya memasukkan nilai helenis bukan nilai al-Qur'an.

"There has not been much by way of an Islamic metaphysics, at least in modern times. In the medieval centuries there were Muslim metaphysicians, some of them brilliant, original, and influential; but the primary basis of their entire weltanschauung was Hellenic thought, not the Qur'an". (Fazlur Rahman, 1982: 132).

Lebih lanjut, misalnya menurut Rahman, tujuan pendidikan Islam saat ini adalah bersifat defensif dan akhirat *oriented*. Maka tujuan pendidikan Islam yang bersifat defensif dan hanya berorientasi pada kehidupan akhirat ini, menurutnya harus segera diubah, yakni harus diorientasikan kepada kehidupan dunia dan akhirat sekaligus bersumber pada al-Qur'an (Muhaimin, 1999: 105). Dengan demikian, terjadi perpaduan ilmu pengetahuan yang tidak saling memisahkan, akan tetapi saling melengkapi baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum (*science*). Kalau tidak bersumber pada al-Qur'an maka upaya menyatukan yang terdiktomi itu tidak akan membuahkan hasil, seperti ungkapan Rahman *"The reason is that, despite a widespread and sometimes deep consciousness of the dichotomy of education all efforts at a genuine integration have so far been largely unfruitful"* (Fazlur Rahman, 1982: 130).

Rahman menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang bersumber pada al-Qur'an tersebut adalah untuk menyelamatkan manusia dari diri sendiri oleh diri sendiri dan untuk diri sendiri dan untuk melahirkan ilmuwan yang padanya terintegrasi ilmu ilmu agama (*ulumuddin*) dan

ilmu-ilmu umum modern (*ulumul kauniyah*), yang ditandai oleh adanya sifat kritis dan kreatif yang dapat menghasilkan temuan-temuan yang berguna bagi umat manusia. Dalam mengupayakan integral keilmuan itu Rahman sangat menekankan pada peletakkan dasarnya adalah al-Qur'an, berikut komentarnya.

"However, to resume what I was saying about the Muslims' aim of Islamizing the several fields of learning, this aim cannot be really fulfilled unless Muslims effectively perform the intellectual task of elaborating an Islamic metaphysics on the basis of the Quran" (Fazlur Rahman, 1982: 133).

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Ilmu itu netral, siapapun boleh mengaksesnya. Metode seperti inilah yang pernah diterapkan pada zaman keemasan Islam. Disamping mempelajari ilmu agama sebagai dasar, juga mempelajari ilmu pengetahuan umum sebagai pengembang pikiran.

Oleh karena itu, sistem pendidikan yang dibangun harus menempatkan ilmu sebagai sesuatu yang netral, sesuatu yang bebas dari prasangka, maupun dari hegemoni golongan tertentu. Ilmu adalah milik Tuhan, siapa saja berhak mendapatkannya. Maka dalam sistem pendidikan Islam pun seharusnya terbuka bagi siapa saja (Ikhtiono, 2014: 123-124). Karena keilmuan itu adalah satu dan supaya terintegral dalam peserta didik, maka Rahman melakukannya dengan, *pertama*, peserta didik harus diberikan pelajaran al-Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan hanya dijadikan sebagai sumber inspirasi moral tapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. *Kedua*, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis, dan holistik. Disiplin ilmu-ilmu Islam tersebut meliputi teologi, hukum, etika, ilmu-ilmu sosial dan filsafat. Jadi, rekonstruksi pendidikan Islam ini sebenarnya hanya memasukkan ilmu-ilmu tersebut kedalam satuan mata pelajaran, bukan menjadikan Islam setiap mata pelajaran (Ikhtiono, 2014: 126-127). Dari keterangan yang dipaparkan diatas sangatlah jelas bahwa Rahman adalah orang memberikan ide pertautan yang kental antara pendidikan Islam dan al-Qur'an.

Kesimpulan

Polemik yang tak berkesudahan terhadap dikotomi pengetahuan, antara ilmu-ilmu agama (*ulumuddin*), dan ilmu-ilmu kealaman (*ulum kauniyah*) seakan terus berlanjut, sebagian pemikir mencoba untuk mengurai kusutnya dikotomi ini dan berusaha untuk memadukannya (*ingtegrasi*). Salah satu dari pemikir itu adalah Fazlur Rahman, seorang intelektual yang malang melintang di dunia Islam dan cukup memberi pengaruh kepada negara-negara yang berpenduduk muslim dibelahan dunia. Dalam komentarnya Fazlur Rahman juga berupaya untuk memecahkan masalah dikotomi ini, Fazlur Rahman menawarkan solusinya, yakni dengan menghapus dikotomi tersebut dengan cara mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum secara organis dan menyeluruh dalam bidang pendidikan. Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terintegrasi dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Ilmu itu netral, siapapun boleh mengaksesnya. Metode seperti inilah yang pernah diterapkan pada zaman keemasan Islam. Disamping mempelajari ilmu agama sebagai dasar, juga mempelajari ilmu pengetahuan umum sebagai pengembang pikiran. Dalam pemikirannya Rahman selalu mendasari pada nilai Qur'an (Qur'anic Value) sebagai basis setiap keilmuan dalam pendidikan Islam, spirit al-Qur'an diambil semasa turunnya dan diaplikasi pada sekarang menjadi tawaran penting Rahman bagi dunia pendidikan Islam.

Referensi

- Abuddin Nata, 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Rajawali Press.
- Alyafie, H., 2009. *Fazlur Rahman dan Metode Ijtihadnya: Telaah Sekitar Pembaharuan Hukum Islam*, Hunafa 6.
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Assegaf, Abdurrahman, 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Assegaf, Abdurrahman, 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadarab keilmuan Tokoh klasik sampai Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bashori, 2016. *Fazlur Rahman; Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Dunia Modern*, Hikmah.
- Gufron, A. dan Mas'adi, 1998. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ikhtiono, G., 2014, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Iqbal, A M, 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 1999, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika.
- Mulkan, Abdul Munir, 2000, "Etika Kritis Fazlur Rahman", dalam Syarif Hidayatullah, MA, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Parisaktiana Fathonah, 2018, *Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XV, No. 1.
- Prayitno, Hadi dan Aminul Qodat, 2019, *Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam, volume 2.
- Rahman, Fazlur, 1982. *Islam & Meodernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicgo: The University of Chicago Press.
- Rahman, Fazlur, 2005. *Islam dan Modernitas: tentang Transformasi Intelektual*. (A. Mohammad, Ed.). Bandung: Pustaka.
- Saefuddin, D., 2003. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam: Biografi Intelektual 17 Tokoh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sonn, Tamara, 1995. "Fazlur Rahman", dalam John L. Esposito (ed) *The Oxford Eyclopedia of the Modern Islamic Word*, vol.3, Oxford University Press.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.

Surakhmad, Winarno, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito.

Sutrisno, 2006, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Taufiq Adnan Amal, 1994. *Islam dan Tantangan Modernitas : Studi Atas pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan.